

Kesejahteraan Ekonomi Keluarga dalam Perspektif Hukum Islam

Fifi Musfira M. Kadir¹

Agama dan Lintas Budaya, Sekolah Pasca Sarjana, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Email Correspondence: fifi.musfira.m@mail.ugm.ac.id

Abstrak

The research examines the concept of family economic welfare from the perspective of Islamic law. Using library research methods, this study explores how Islam views economic prosperity not only as material achievement, but also includes spiritual, social and moral dimensions. The research results show that economic welfare in Islam includes three main aspects: individual, family and society. The Islamic concept of prosperity emphasizes the importance of fair distribution of wealth, wise financial management, and balance between material and spiritual needs. This research concludes that the Islamic approach to family economic well-being is holistic, encouraging hard work, sharing and social responsibility.

Keywords	:	Kesejahteraan Ekonomi, Keluarga, Hukum Islam, <i>Maqashid Syariah</i>
DOI	:	10.31332/kalosara.v4i2.10483
Received	:	27 November 2022
Accepted	:	29 November 2022
Published	:	30 September 2023
How to cite	:	Fifi Musfira M. Kadir, 2023, Kesejahteraan Ekonomi Keluarga dalam Perspektif Hukum Islam, <i>Kalosara: Family Law Review</i> , Vol. 3 No. 2, 130-140.

1. Pendahuluan

Ekonomi merupakan bagian yang tidak bisa terpisahkan dari kehidupan manusia dalam mengaktualisasikan dirinya untuk mencapai tujuan hidupnya. Islam sejalan dengan fitrah manusia yang bersifat holistik (*syumul*). Sejalan dengan perkembangan zaman dengan banyaknya kebutuhan manusia yang harus terpenuhi, maka dibutuhkan pula sebuah sistem ekonomi yang dapat mensejahterakan semua lapisan masyarakat (Nasution, 2007).

Membangun suatu peradaban tidak terlepas dari individu-individu dan keluarga sebagai bagian terkecil dari struktur masyarakat. Setiap individu dan keluarga perlu disiapkan secara maksimal agar dapat bertahan dan tidak menjadi keluarga yang lemah. Al-Qur'an telah memberi peringatan bahwa hendaklah setiap manusia itu khawatir apabila meninggalkan keluarga di belakangnya dalam keadaan "lemah" (QS.An-Nur). Lemah yang dimaksud dalam ayat tersebut di atas dapat dipahami dari berbagai sudut

pandangan seperti lemah fisik, lemah mental, lemah spritual, lemah pendidikan, termasuk lemah ekonomi rumah tangga atau ekonomi keluarga.

Jauh sebelumnya Rasulullah pernah bersabda, “Hampir-hampir kemiskinan itu menjadikan seseorang kufur” (HR.Imam al-Baihaqi). Dari sini dapat dipahami bahwa kemiskinan mendekatkan orang pada kekufuran, sedang kufur itu adalah perbuatan dilarang dan dosa dalam agama, sehigga meningkatkan ekonomi keluarga adalah anjuran agama untuk membangun masyarakat muslim yang jauh dari kekufuran yang dimulai dari komponen terkecil populasi (*nuclear family*).

Jika dilihat dalam rukun Islam. Maka ekonomi menjadi hal yang sangat mendasar dipenuhi agar beribadah dapat dilaksanakan dengan sempurna, misalnya: shalat diwajibkan menggunakan pakaian yang dapat menutupi aurat, kemudian Islam dituntut menunaikan zakat, infak dan sedekah untuk mereka yang membutuhkannya, dan yang terakhir adalah menunaikan haji dan umrah. Segala rangkaian ibadah tersebut sangat berkaitan dengan ketahanan ekonomi keluarga.

Islam sebagai agama yang bersifat universal dan komprehensif telah memberikan tuntunan lengkap bagi perjalanan hidup manusia sehari-hari dalam berbagai hal termasuk yang berkaitan dengan urusan ekonomi. Pandangan yang mengemukakan bahwa Islam merupakan agama yang primitif, menentang kemajuan dan mengembangkan ajarannya dengan caracara kekerasan hanyalah sudut pandang rigit, kaku, dan provokatif anti Islam. Ironinya sebagian masyarakat muslim turut mempercayai hal ini yang memperkuat perkembangan paham sekuler yang memisahkan antara agama dan negara.

Agama hanya dianggap sebagai persoalan privat yang tidak akan bisa dikaitkan dengan urusan negara atau urusan publik, padahal ajaran Islam tidak hanya berakaitan dengan urusan ibadah namun juga mengatur tentang muamalah. Ibadah dimaknai sebagai keutuhan interaksi antara manusia dengan sang pencipta yaitu Allah Swt. (*hablun minallah*), sedangkan muamalah adalah jalan untuk mewujudkan fungsi sosial sesama manusia (*hablun minannas*) dan alam sekitar termasuk di dalamnya yang berkaitan dengan urusan perekonomian (Huda & Heykal, 2010).

Sejak tahun 1990-an dapat dianggap sebagai awal ekonomi syariah di Indonesia, hingga saat ini kata syariah nyaris disandingkan dengan berbagai hal seperti wisata dan hotel, merek dagang dan kuliner, institusi perbankan hingga nama daerah bahkan busana-pun dilabeli syariah, seolah diyakini betul bahwa syariah akan mampu memberi solusi bagi masyarakat khususnya keluarga di tengah merosotnya ekonomi saat ini yang bermuara pada kemiskinan.

Namun pada kenyataannya Indonesia masih pada posisi ke-5 negara termiskin di asean sebagaimana disampaikan oleh data *world atlas* 2019 lalu dengan angka pengangguran yang lumayan tinggi, belum lagi melihat randahnya kualitas sumberdaya manusia yang berbanding lurus dengan rendahnya produktifitas dan berdampak pada

rendahnya pendapatan perkapita Indonesia, yang kesemuanya itu berawal dari sistem ekonomi yang gagal mensejahterakan rakyatnya (Rudy, 2002)

Oleh karena itu, umat muslim penting untuk memahami bagaimana kesejahteraan ekonomi keluarga dalam perspektif hukum Islam agar tata kelola harta di dalam rumah tangga dapat semakin baik. Ekonomi Islam mendapat tantangan untuk mensejahterakan umat yang diawali dari ekonomi keluarga. Oleh karena itu tulisan ini dihadirkan sebagai upaya menjelaskan sistem ekonomi syariah dalam mensejahterakan ekonomi keluarga.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Library Research*). Studi literatur adalah studi yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dan data dengan menggunakan bantuan berbagai bahan di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, jurnal, dll. Studi literatur juga mempelajari berbagai buku referensi dan hasil penelitian sebelumnya untuk memperoleh suatu dasar teori untuk masalah yang akan dipelajari.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Kesejahteraan Menurut al-Qur'an

Kesejahteraan merupakan tujuan dari ajaran Islam dalam bidang ekonomi. Kesejahteraan merupakan bagian dari rahmatan lil alamin yang diajarkan oleh Agama Islam ini. Namun kesejahteraan yang dimaksudkan dalam Al-Qur'an bukanlah tanpa syarat untuk mendapatkannya. Kesejahteraan akan diberikan oleh Allah SWT jika manusia melaksanakan apa yang diperintahkanNya dan menjauhi apa yang dilarangnya (Syamsuddin, 1994).

Banyak ayat Al-Qur'an yang memberikan penjelasan tentang kesejahteraan, ada yang secara langsung (tersurat) dan ada yang secara tidak langsung (tersirat) berkaitan dengan permasalahan ekonomi. Namun demikian, penjelasan dengan menggunakan dua cara ini menjadi satu pandangan tentang kesejahteraan. Allah SWT. berfirman dalam surah Al-Nahl/16:97 yang berbunyi:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنَّثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

97. Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

3.2. Sistem Ekonomi Islam.

Muhammad Abdul Mannan mendefinisikan ekonomi Islam sebagai ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi rakyat yang diilhami oleh nilai-nilai Islam. Ekonomi Islam merupakan sebuah konsep ekonomi yang dijalankan berdasarkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip ajaran Islam yang bersumber pada

al-Qur'an dan al-Sunnah, yang berorientasi pada pencapaian ridha Allah SWT. Dalam hal ini, pencapaian ridha Allah adalah sebagai titik berangkat dari lahirnya ekonomi Islam.

Sistem ekonomi Islam yang dibangun berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian profit semata, melainkan berorientasi pada nilai-nilai kemaslahatan bersama. Perbedaan mendasar antara ekonomi kapitalis dan ekonomi Islam, Dimana ekonomi konvensional berpijak pada dasar materialisme dan sekulerisme yang didasarkan hanya pada rasionalitas pemikiran manusia. Sedangkan ekonomi Islam pijakan dasarnya adalah al-Quran, as-Sunnah dan hasil ijtihad para intelektual muslim.

3.3. Konsep Kesejahteraan Dalam Islam.

Kehadiran Islam di semenanjung Arab telah berhasil merubah status kesejahteraan masyarakat arab pada waktu itu yang sebelumnya sangat timpang. Kekayaan sebagian besar dimiliki segelintir bangsawan dari pemuka arab, namun setelah Islam kekayaan terdistribusi lebih merata. Islam telah hadir dengan segenap konsep sosialnya.

Dengan Demikian dapat dikatakan bahwa kesejahteraan sosial dimulai dengan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah SWT. Agama Islam memberikan kemaslahatan yang besar, karena dipegang oleh orang yang amanah. Selain itu Islam mengajarkan konsep untuk berbagi, membagi nikmat, membagi kebahagiaan dan ketenangan tidak hanya untuk individu namun untuk seluruh umat muslim lintas negara (Al-Khalid, 1988). Nabi Muhammad SAW sosok pertama yang melahirkam komunitas Islam, berkat sosok beliau yang mengagumkan dalam hal kepribadian. Kepribadian ini telah menelorkan keluarga yang harmonis. Siti Khadijah, Ali ibni Abu Thalib, Fatimah al-Zahra dan lain-lainnya. Lalu muncul diluar keluarga tersebut, keluarga Abu Baka al-Siddiq dan keluarga-keluarga lainnya, hingga terbentuklah pada akhirnya masyarakat yang mempunyai keseimbangan antara keadilan dan kesejahteraan sosial (Quraish Shihab, 1996).

Oleh sebab itu, konsep kesejahteraan dalam Islam bisa dibagi menjadi 3 aspek:

a. Aspek Pribadi

Sesungguhnya Allah SWT ketika menciptakan bumi Ia memberkahi di dalamnya, melengkapi dengan bahan-bahan makanan, perbekalan-perbekalan dan sumber-sumber kekayaan di dalam bumi dan permukaannya guna kebutuhan hidup hamba-hambanya sehingga merasa sejahtera dan bahagia. Tugas setiap orang (individu) dalam masyarakat Islam diharuskan bekerja dan diperintahkan adalah bekerja, mencari sumber penghidupan, sebagaimana dijelaskan dalam surah Al-A'raf/7:10 yang berbunyi:

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشٌ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

10. Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur.

Sesudah menjelaskan pusat-pusat kekayaan yang Allah peruntukan badi manusia, ayat tersebut di atas meyakinkan bahwa sesungguhnya pusat-pusat kekayaan itu sudah mencukupi dan memenuhi apa yang dibutuhkan dan di inginkan manusia. Hal ini dijelaskan pula dalam surah Ibrahim/1434 yang berbunyi:

وَأَتَاكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِنْ تَعْدُوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ

34. Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah).

Bekerja mencari sumber penghidupan (ma'ayishah), adalah senjata utama untuk memerangi kemiskinan, modal pokok dalam mencapai kekayaan, dan faktor dominan dalam menciptakan kemakmuran dunia. Dimana dalam tugas ini Allah SWT telah memilih manusia untuk mengelolanya. Islam sangat mengecam pengangguran, peminta-minta dan orang pasif yang hanya menunggu rizki. Semua usaha dan untuk mencari rizki yang halal dicatat sebagai ibadah (Al-Qaradlāwi, 1982).

Kedzaliman manusia dalam hal distribusi kekayaan dan kekufuran mereka terhadap nikmat Allah (dengan semena-mena mengeksploitir sumber kekayaan alam) merupakan 2 sebab terjadinya kesusahan hidup bagi manusia di awal sejarah. Di sektor ekonomi, agama islam sudah membuat aturan tentang pendistribusian kekayaan supaya tidak berputa-putara dikalangan orang-orang kaya saja, sebagaimana firman Allah swt dalam surah Al-Hashr/5:7 yang berbunyi:

مَّا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

7. Apa saja harta rampasan (*fai-i*) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya.

Sebaliknya Islam menghendaki agar setiap muslim berjuang meningkatkan kekayaan untuk merealisasikan tujuan manusia sebagai khalifah dan bukan merupakan pangkal dari terjadinya dosa. Keadaan tersebut yang menjauhkan manusia dari tuhan (Baqir, 2008).

b. Aspek Keluarga & Masyarakat.

Tidak diragukan lagi menurut Al-Quran bahwa mengabdikan dan ihsan (berbuat baik) pada masyarakat merupakan salah satu dari nilai-nilai insani dan ilahi, yakni suatu kebaikan dan kesempurnaan yang mengandung nilai yang sangat tinggi

(Mutahhari,2012). Dorongan untuk memperhatikan keluarga terdekat dan orang yang membutuhkan tercantum dalam surah Al-Isra'/17:26 yang berbunyi:

وَأَتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

26. Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.

Maksud dari pemberian tidak hanya sebatas pada sesuatu yang bersifat materi saja, akan tetapi juga yang non materi. Setelah pada ayat sebelumnya memberi tuntunan menyangkut ibu-bapak, ayat ini melanjutkan tuntunan kepada kerabat selain mereka, (Dan berikanlah kepada kerabat-kerabat terdekat) dari pihak ibu maupun ayah, walaupun keluarga jauh (berikan haknya) berupa bantuan, kebajikan dan silaturahmi, dan demikian juga (kepada kaum miskin) walaupun bukan kerabat, (dan para musafir) yang berupa zakat ataupun sodaqah atau bantuan lainnya yang mereka butuhkan, (dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) dengan boros yaitu dengan sesuatu hal yang tidak mendatangkan kemaslahatan. Adapun kata tabzir/pemborosan dimaknai sebagai pembelanjaan untuk maksiat kepada Allah SWT dan lebih luas lagi semua pengeluaran yang bukan haknya.

Dalam beberapa riwayat dikemukakan bahwa ada pembesar kafir Quraish yang setiap minggu menyembelih unta, suatu ketika ada seorang anak yatim datang meminta sedikit daging yang disembelih, namun ia tidak memberinya. Peristiwa tersebut merupakan latar belakang turunnya tiga ayat pertama dalam QS. Al-Ma'un/107. Tentu saja perilaku pembesar Quraish itu dapat dikategorikan kedalam perbuatan tabzir/pemborosan yang dikecam pada QS. Al-Isra'/17: 26 di atas, dan mereka termasuk golongan orang yang mendustakan agama (hari pembalasan). Firman Allah SWT dalam QS.Al-Ma'un/107:1-3 yang berbunyi:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ۖ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ۚ وَلَا يَحْضُ عَلَىٰ طَعَامِ الْمَسْكِينِ ۚ

1. Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?
2. Itulah orang yang menghardik anak yatim,
3. dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin.

Redaksi ayat di atas bukanlah “tidak memberi makan”, melainkan “tidak menganjurkan memberi pangan”. Ini mencernninkan kepedulian. Yang tidak memiliki kemampuan memberi, minimal harus menganjurkan pemberian itu. Jika ini pun tidak dilakukannya, sesuai ayat di atas ia termasuk orang yang mendustakan agama dan hari pembalasan (Quraish Shihab, 2012).

c. Aspek Negara / Pemerintah.

Dalam pengelolaan negara, Islam memberikan panduan bagi pemimpin negara agar dalam pengambilan keputusan dan kebijakan senantiasa berpihak atas nama kesejahteraan rakyatnya dengan berpedoman kepada sebuah kaidah:

منوط الرعية على الامام تصرف
بالمصلحة

Artinya: “Peraturan pemimpin atas yang dipimpin (rakyatnya) bergantung kepada kemaslahatan “. Artinya setiap peraturan atau kebijakan yang ditetapkan pemimpin harus berdasarkan kepada kemaslahatan dan kebaikan rakyatnya.

Oleh karena itu, Fakir miskin dan anak-anak yang terlantar dipelihara negara, demikian bunyi UUD 1945. Kewajiban negara adalah mewujudkan negeri yang sejahtera, adil dan makmur. Namun demikian Al-Quran memberikan syarat tercapainya negeri yang sejahtera tersebut yakni (‘*lau*’/jikalau) hanya melalui iman dan takwa. Firman Allah SWT dalam surah Al-A’raf/7:96 yang berbunyi:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ٩٦

96. Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.

Kata barakat dalam ayat di atas berarti kebaikan Tuhan. Kebaikan itu tidak diterima begitu saja oleh manusia. Ada persyaratan tertentu yang harus dipenuhi oleh manusia untuk mendapatkannya. Allah SWT mengaitkan pemberian-Nya (berkah) dengan keimanan dan ketaqwaan. Melalui ketakwaan, suatu penduduk negeri menjadikan mereka saling bekerjasama dalam kebajikan dan tolong menolong dalam mengelola bumi dan menikmatinya bersama. Semakin kukuh kerjasama dan semakin tenang jiwa, semakin banyak pula yang dapat diraih (Quraish Shihab, 2012).

Salah satu dari kewajiban negara ialah melindungi hak-hak perorangan manusia menurut syariat dan menjamin agar hak-hak itu memenuhi kewajiban-kewajiban mereka terhadap masyarakat sebagaimana ditetapkan oleh hukum. Dengan ini Islam mengadakan keseimbangan antara individualisme dan kolektivisme (Al-Maudūdī). Oleh karena itu, dapat ditemukan salah satu korelasi langsung antara manifestasi iman dan takwa, dengan penciptaan kesejahteraan pada suatu negeri.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَٰذَا بَلَدًا ءَامِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ ءَامَنَ مِنْهُم بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ ٱلنَّارِ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ١٢٦

126. Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada

orang yang kafirpun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali" (Al-Baqarah/2:126).

Ayat di atas adalah doa Nabi Ibrahim AS untuk menjadikan negeri yang ditempati orang beriman (kepada Allah dan hari kemudian) sebagai negeri yang aman sentosa, yang dicukupkan limpahan rezki tidak hanya bagi penduduk yang beriman, namun juga termasuk yang kafir (sebagai kesenangan sementara). Ayat ini mengisyaratkan seakan keamanan dan kesejahteraan ini bukan hanya milik umat Islam, namun dalam konteks bernegara merupakan hak setiap orang sebagai hak dasar (asasi).

Dengan demikian setiap insan harus memperoleh perlindungan jiwa, harta, dan kehormatannya. Jangankan membunuh atau merampas harta secara tidak sah, mengejek dengan sindiran halus apalagi sampai mengancam, atau memberi gelar yang tidak pantas, atau berburuk sangka, mencari-cari kesalahan, dan sebagainya. Kesemuanya ini terlarang dengan tegas, sebab bisa menciptakan perasaan takut, kurang aman, ataupun kegelisahan yang bisa mengakibatkan tidak tercapainya kesejahteraan yang didambakan baik lahir maupun batin. Kewajiban negara adalah mewujudkan negeri yang sejahtera, adil dan makmur bagi setiap warga penduduknya dapat tercapai, tanpa memandang suku golongan maupun agamanya sesuai dengan misi Islam sebagai Rahmatan bagi semesta alam.

1. Makna Kesejahteraan dalam Ekonomi Islam

Ekonomi Islam kini telah menjadi pembahasan tersendiri pada masa modern sekarang ini. Kajian-kajian telah banyak dilakukan oleh para ulama mengingat pada masa awal pertumbuhan Islam, ekonomi Islam belum muncul sebagai sebuah disiplin keilmuan. Meskipun demikian, pondasi atau landasan dasarnya telah terealisasi di dalam sejarah Islam, sehingga hal inilah yang merupakan warisan yang terus menjadi sumber bagi berkembangnya nilai-nilai ekonomi Islam. Para ulama berperan besar di dalam memberikan penjelasan kepada para pelaku ekonomi dalam menjalankan kegiatan muamalahnya.

Kesejahteraan menurut al-Ghazali adalah tercapainya kemaslahatan. Kemaslahatan sendiri merupakan terpeliharanya tujuan *syara'* (*Maqasid al-Shari'ah*). Manusia tidak dapat merasakan kebahagiaan dan kedamaian batin, melainkan setelah tercapainya kesejahteraan yang sebenarnya dari seluruh umat manusia di dunia melalui pemenuhan kebutuhan-kebutuhan ruhani dan materi. Untuk mencapai tujuan syara agar dapat terealisasinya kemaslahatan, beliau menjabarkan tentang sumber kesejahteraan, yakni: terpeliharanya agama, jiwa, akal, keturunan dan harta (Rohman, 2010).

Konsep kesejahteraan tersebut dalam pandangan ekonomi Islam masih mencakup hanya dimensi materi. Ekonomi Islam menghendaki kesejahteraan itu juga mencakup keseluruhan unsur materi dan non materi (psikis). Hal ini disebabkan kepuasan manusia itu terletak pada unsur-unsur non materi. Kesejahteraan dalam fungsi matematisnya dapat dilihat dibawah ini (Aedy, 2011).

$$IW = MQ + SQ$$

Keterangan:

IW = Islamic Welfare (Kesejahteraan yang Islami)

MQ = Material Quetient (Kecerdasan Material

SQ = Spiritual Quetient (Kecerdasan Spiritual)

Dalam fungsi diatas dapat diketahui bahwa kesejahteraan yang optimal dapat tercapai apabila kecerdasan material dikontrol oleh kecerdasan spiritual mulai dari cara memperolehnya sampai kepada membelanjakan. Dalam prakteknya, mereka yang memiliki kecerdasan spiritual dapat menjadi tenteram, aman, dan sejahtera meskipun mereka tidak memiliki kecerdasan material. Sedangkan manusia yang hanya memiliki kecerdasan material tidak akan pernah mendapatkan kebahagiaan meskipun dengan harta yang melimpah.

Kecerdasan Islami merupakan bagian fungsi dari kecerdasan material dan kecerdasan spiritual. Kecerdasan Islami dapat dicapai apabila hal-hal sebagai berikut dilakukan, yakni: benda yang dimiliki diperoleh dengan cara halal dan baik, bertujuan untuk ibadah, kualitas lebih dipentingkan daripada kuantitas, dan penggunaannya sesuai syariah (Almizan, 2016). Hal ini pun telah banyak dibahas dalam al-Quran dan juga telah diaplikasikan dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW.

Kesejahteraan ekonomi syariah bertujuan mencapai kesejahteraan manusia secara menyeluruh, yaitu kesejahteraan material, kesejahteraan spiritual dan moral. Konsep ekonomi kesejahteraan syariah bukan saja berdasarkan manifestasi nilai ekonomi, tetapi juga nilai spiritual dan moral (Anto, 2003). Konsepsi kesejahteraan dan kebahagiaan (*falah*) mengacu pada tujuan syariat Islam dengan terjaganya 5 prinsip dalam *maqashid syari'ah*, yakni terjaganya agama (*ad-ddin*), terjaganya jiwa (*annafs*), terjaganya akal (*al-aql*), terjaganya keturunan (*an-nasl*) dan terjaganya harta (*al-mal*). Secara terperinci, tujuan ekonomi Islam dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Kesejahteraan ekonomi mencakup kesejahteraan individu, masyarakat dan negara.
- b. Tercukupinya kebutuhan dasar manusia, meliputi makan, minum, pakaian, tempat tinggal, kesehatan, pendidikan, keamanan dan sistem negara yang menjamin terlaksananya kecukupan kebutuhan dasar secara adil.
- c. Penggunaan berdaya secara optimal, efisien, efektif, hemat dan tidak mubazir.
- d. Distribusi harta, kekayaan, pendapatan dan hasil pembangunan secara adil dan merata.
- e. Menjamin kebebasan individu.
- f. Kesamaan hak dan peluang.
- g. Kerjasama dan keadilan (Sumito, 2010).

4. Kesimpulan

Islam memberikan perhatian besar terhadap kesejahteraan ekonomi keluarga sebagai bagian penting dalam mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur. Berdasarkan kajian ini, kesejahteraan ekonomi keluarga dapat dicapai melalui penerapan prinsip-prinsip ekonomi Islam yang berlandaskan nilai-nilai syariah. Konsep kesejahteraan tidak hanya mencakup aspek material, tetapi juga aspek spiritual, sosial, dan moral.

Beberapa poin penting yang dapat disimpulkan adalah:

1. Aspek Pribadi dan Keluarga: Islam mendorong setiap individu untuk bekerja keras dan mencari rezeki yang halal, sehingga dapat memenuhi kebutuhan keluarga dengan penuh tanggung jawab. Keberkahan ekonomi dapat diraih melalui distribusi kekayaan yang adil, pengelolaan keuangan yang bijak, dan penghindaran praktik pemborosan.
2. Aspek Masyarakat: Islam mengajarkan pentingnya berbagi rezeki melalui zakat, infak, dan sedekah, yang membantu mengurangi kemiskinan dan ketimpangan sosial.
3. Aspek Pemerintah dan Negara: Peran negara dalam mendukung kesejahteraan melalui kebijakan yang berbasis maslahat sangatlah penting. Negara harus memastikan distribusi kekayaan yang merata serta menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan ekonomi yang adil.

Dengan menerapkan sistem ekonomi syariah, masyarakat dapat mencapai kesejahteraan yang menyeluruh, baik dari segi materi maupun spiritual, sehingga mendukung terwujudnya maqashid syariah, yaitu menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Ekonomi Islam menawarkan solusi yang relevan dan aplikatif dalam membangun keluarga yang kuat sebagai pilar masyarakat yang sejahtera.

Daftar Pustaka

- Abdul Mannan, Muhammad. *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1997.
- Aedy, Hasan. *Teori dan Aplikasi Ekonomi Pembangunan Perspektif Islam Sebuah Studi Komparasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Al-Ghazali. *Ihya' Ulum al-Din*.
- Al-Qaradawi, Yusuf. *Musykilatul Fakri Wa Kaifa 'Alajahal Islam*. Surabaya: Bina Ilmu, 1982.
- Anto, M. B. Hendrie. *Pengantar Ekonomika Mikro Islami*. Yogyakarta: Ekonosia, 2003.

- Ash-Shadr, Muhammad Baqir. *Iqtishaduna*. Jakarta: Zahra, 2008.
- Departemen Agama RI. *An-Nur Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV. Fokusmedia, Yayasan Assalam International Indonesia, 2010.
- Huda, Nurul, dan Mohammad Heykal. *Lembaga Keuangan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Mutahhari, Murtadha. *Insan Kamil*. Jakarta: Sadra Press, 2012.
- Nasution, Mustafa. *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Quraish Shihab. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhlui atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Penerbit Mizan, 1996.
- Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- Rohman, Abdur. *Ekonomi Al-Ghazali; Menelusuri Konsep Ekonomi Islam dalam Ihya' Ulum al-Din*. Surabaya: Bina Ilmu, 2010.
- Sumito, Warkum. *Asas-asas Perbankan Islam & Lembaga-lembaga Terkait*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Syamsuddien, Darsyaf Ibnu. *Prototype Negeri yang Damai*. Surabaya: Media Idaman Press, 1994.